AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 7 No. 1, 2026

Strategi Pembinaan Karakter Santri melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren

Character Development Strategy for Students through Community Service Activities in Pesantren

Ipah Siti Chuzaipah
Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding e-mail: Ifachmalayikahijab@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategy of character building through community-based service activities at Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya, particularly for sixth-grade students or third-grade Madrasah Aliyah (MA) students. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) the planning of community service activities is carried out systematically through setting character-building objectives, selecting locations, and providing student preparation; (2) the implementation involves students actively participating in various religious and social activities, such as teaching, leading prayers, and engaging in community service; (3) the character-building process is conducted continuously through guidance, monitoring, and evaluation; and (4) community service activities have a positive impact on students' character development, particularly in terms of independence, responsibility, social awareness, communication skills, and self-confidence. Therefore, community-based service activities can be considered an effective strategy for character building in Islamic boarding schools.

Keywords: *character building, students (santri), community service*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan karakter santri melalui kegiatan pengabdian berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya, khususnya pada santri kelas 6 atau kelas 3 Madrasah Aliyah (MA). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan pembinaan karakter, pemilihan lokasi, serta pembekalan santri; (2) pelaksanaan kegiatan melibatkan santri secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat, seperti mengajar, menjadi imam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial; (3) proses pembinaan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui bimbingan, monitoring, dan evaluasi; serta (4) kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: pembinaan karakter, santri, pengabdian masyarakat

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda (Sopwandin, 2025). Tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi tempat internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian santri. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren memiliki kekhasan dalam membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat (Madjid, 1997). Oleh karena itu, pembinaan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan pesantren.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter juga menjadi perhatian utama sebagaimana tertuang dalam kebijakan pendidikan di Indonesia (Amiruddin, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* (Lickona, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan dalam pembinaan karakter santri semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk santri. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan kontekstual dalam membina karakter santri agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Arief & Assya'bani, 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pengalaman langsung di masyarakat. Dalam perspektif pembelajaran, pendekatan ini dikenal sebagai *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman nyata. David Kolb menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan untuk membentuk pemahaman dan sikap (Dakir, 2018). Dengan demikian, kegiatan yang melibatkan santri secara langsung dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat relevan dalam pembinaan karakter.

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi dari *experiential learning* dalam konteks pendidikan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang teori keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pengabdian masyarakat memberikan ruang bagi santri

untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat.

Secara sosiologis, interaksi antara santri dan masyarakat dalam kegiatan pengabdian juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial santri. Émile Durkheim menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial dalam membentuk individu agar mampu berintegrasi dengan masyarakat (Rahman, 2022). Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi media integrasi sosial yang efektif bagi santri.

Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya merupakan salah satu pesantren yang mengimplementasikan program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan santri (Sopwandin, 2019). Program ini secara khusus diberikan kepada santri tingkat akhir, yaitu kelas 6 atau kelas 3 Madrasah Aliyah (MA), yang dianggap telah memiliki kesiapan baik dari segi keilmuan maupun kedewasaan sikap. Penempatan santri di tengah masyarakat menjadi ajang pembelajaran nyata yang tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga kualitas karakter mereka.

Dalam pelaksanaannya, santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti menjadi imam atau khatib, mengajar di madrasah atau TPA, membantu kegiatan sosial keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, santri dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi perbedaan karakter masyarakat, atau mengelola tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, dari sisi kelembagaan, masih terdapat kebutuhan akan perencanaan yang lebih sistematis, pendampingan yang intensif, serta evaluasi program yang berkelanjutan agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam membentuk karakter santri sangat bergantung pada

strategi pembinaan yang diterapkan oleh pesantren. Strategi tersebut mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pembinaan selama di lapangan, serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Tanpa strategi yang jelas dan terarah, kegiatan pengabdian masyarakat berpotensi menjadi sekadar rutinitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri.

Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pembinaan karakter santri melalui kegiatan pengabdian berbasis masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pesantren merancang dan melaksanakan program pengabdian masyarakat sebagai sarana pembinaan karakter, khususnya bagi santri tingkat akhir di Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena, situasi, dan pengalaman subjek penelitian berdasarkan perspektif mereka secara langsung (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif strategi pembinaan karakter santri melalui kegiatan pengabdian berbasis masyarakat, khususnya pada santri kelas 6 atau kelas 3 Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah pembimbing, santri tingkat akhir, serta masyarakat sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan dan perilaku santri, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait strategi pembinaan karakter, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data melalui dokumen-dokumen yang relevan. Adapun teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sopwandin, 2024). Sehingga diharapkan penelitian ini mampu

menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai strategi pembinaan karakter santri melalui kegiatan pengabdian berbasis masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Pengabdian Berbasis Masyarakat di Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya

Perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat di pesantren ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pimpinan pesantren, dewan ustadz, hingga panitia pelaksana. Perencanaan diawali dengan penetapan tujuan program yang berorientasi pada pembinaan karakter santri, meliputi pembentukan sikap tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta kemampuan komunikasi sosial-keagamaan.

Selanjutnya, dilakukan pemetaan lokasi pengabdian yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kesiapan santri. Lokasi yang dipilih umumnya merupakan daerah yang membutuhkan pendampingan dalam bidang keagamaan, seperti pembinaan TPA, pengajian masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berorientasi pada kepentingan santri, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pembekalan santri sebelum diterjunkan ke lapangan. Pembekalan ini meliputi materi keagamaan praktis, etika bermasyarakat, teknik komunikasi dakwah, serta kesiapan mental. Pembekalan ini dinilai sangat penting karena menjadi dasar kesiapan santri dalam menghadapi berbagai dinamika di masyarakat. Pada rangkaian terakhir pembekalan tersebut dilakukan juga pelepasan santri oleh seluruh pihak terkait dari mulai pimpinan pesantren sampai pembimbing, terlihat pada gamabr dibawah ini.



Gambar 1. Proses pelepasan santri untuk melaksanaan pengabdian

Setelah proses pembekalan dan pelepasan, pagi harinya santri diantar ke lokasinya masing-masing oleh para pembimbing yang merupakan ustadz Pondok Pesantren Al-Fadlliyah Tuban Bojonggambir Tasikmalaya. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Pembimbing dan peserta sebelum pengantaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya peran model atau figur teladan dalam proses belajar.

Pembimbing berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam kegiatan pengabdian. Mereka membantu santri dalam memahami pengalaman yang diperoleh serta mengarahkan perilaku santri agar

sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dengan adanya pembimbing, proses internalisasi nilai menjadi lebih terarah dan sistematis (Sopwandin, 2022).

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan sistem penempatan santri secara berkelompok di lokasi yang telah ditentukan, untuk tahun 2025 ini kegiatan pengabdian dilakukan di Kampung Cipondok & Cijagra, Desa Purwaraharja Kec. Bojonggambir Kab. Tasikmalaya. Selama kegiatan berlangsung, santri berperan sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan cukup beragam, di antaranya yaitu menjadi imam shalat dan khatib Jumat, mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan MDTU, membimbing kegiatan pengajian rutin masyarakat, membantu kegiatan sosial dan keagamaan, Bbrpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.



Gambar 3. Kegiatan bersama santri MDTU

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Mereka menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Masyarakat juga memberikan respon positif

terhadap kehadiran santri, yang dinilai mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh santri, terutama pada awal pelaksanaan kegiatan. Kendala tersebut meliputi rasa kurang percaya diri, kesulitan berkomunikasi, serta perbedaan budaya dengan masyarakat setempat. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi seiring dengan berjalannya waktu dan adanya bimbingan dari pembimbing.

3. Proses Pembinaan Karakter Selama Pengabdian di Pesantren Al-Fadlliyah Tuban Bojonggambir Tasikmalaya

Pembinaan karakter santri tidak hanya dilakukan sebelum kegiatan, tetapi juga berlangsung selama kegiatan pengabdian. Pembimbing memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membina santri agar tetap berada pada nilai-nilai yang diharapkan. Pembinaan dilakukan melalui monitoring langsung dan tidak langsung, bimbingan individu dan kelompok, evaluasi berkala terhadap sikap dan perilaku santri, pemberian motivasi dan penguatan nilai-nilai keislaman

Selain itu, santri juga didorong untuk melakukan refleksi diri terhadap pengalaman yang mereka alami. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena membantu santri memahami makna dari setiap pengalaman yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, kegiatan pengabdian berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Al Fadlliyah Tuban Purwaraharja Bojonggambir Tasikmalaya terbukti memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter santri, khususnya santri kelas 6 atau kelas 3 Madrasah Aliyah (MA). Pembahasan ini akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori pendidikan karakter dan pembelajaran sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action

(Lickona, 2012). Dalam konteks penelitian ini, santri tidak hanya memahami nilai-nilai karakter (*moral knowing*), tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut (*moral feeling*), dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata di masyarakat (*moral action*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung di masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman konkret yang diikuti dengan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Hakima, 2020).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, santri mengalami langsung berbagai situasi sosial, seperti mengajar, berinteraksi dengan masyarakat, serta menyelesaikan masalah yang muncul. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan oleh santri, baik secara individu maupun melalui bimbingan pembimbing. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana yang efektif dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan. Santri tidak hanya belajar secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Anista et al., 2023).

Lingkungan masyarakat tempat pengabdian menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter santri. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Dalam penelitian ini, lingkungan masyarakat memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh di lingkungan pesantren. Santri dihadapkan pada berbagai kondisi sosial yang menuntut mereka untuk bersikap adaptif dan responsif. Kondisi ini mendorong terbentuknya karakter yang lebih matang dan realistis.

Namun demikian, perbedaan latar belakang sosial dan budaya juga menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Oleh karena itu, diperlukan

kesiapan mental dan pembekalan yang cukup sebelum santri diterjunkan ke masyarakat.

4. Evaluasi Program Pengabdian di Pesantren Al-Fadlliyah Tuban Bojonggambir Tasikmalaya

Evaluasi program dilakukan setelah kegiatan selesai dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk santri, pembimbing, dan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, serta penilaian langsung terhadap kinerja santri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, kepedulian social, kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri.

Kegiatan pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri (Siti, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial dalam membentuk individu agar mampu hidup sesuai dengan norma dan nilai masyarakat (Rahman, 2022).

Melalui interaksi dengan masyarakat, santri belajar untuk memahami norma sosial, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses ini membantu santri dalam mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempersiapkan santri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Namun, evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa kekurangan, seperti kurangnya kesiapan sebagian santri, dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya 2 minggu, karena kegiatan ini memanfaatkan waktu libur semester ganjil sekolah.

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan (Sopwandin, 2023). Tanpa adanya manajemen yang baik, kegiatan pengabdian masyarakat berpotensi tidak memberikan dampak yang optimal terhadap pembinaan karakter santri.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri, khususnya santri tingkat akhir kelas 6 atau kelas 3 Madrasah Aliyah (MA). Perencanaan program pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan yang berorientasi pada pembinaan karakter, pemilihan lokasi yang sesuai, serta pembekalan santri sebelum terjun ke lapangan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa santri mampu berperan aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial di masyarakat, seperti mengajar, menjadi imam, serta terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, yang secara langsung melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial mereka.

Proses pembinaan karakter tidak hanya terjadi sebelum kegiatan, tetapi juga berlangsung selama kegiatan melalui bimbingan, monitoring, dan evaluasi oleh pembimbing. Evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan komunikasi, dan empati sosial.

E. Rujukan

Amiruddin, A. (2024). Pendidikan Karakter Dan Moral. *Prosiding Seminar Nasional Education Professional (EDUPRO) |ISSN: 3110-6447|*, *1*, 8–15.

Anista, J. S. A., Ningsih, U. M., Dawam, M., & Ainnaulmardiyah. (2023). Bimbingan Bakat Dan Minat Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ittihad Kota Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.32478/t0hnym68

Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6), 2548. https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541

Dakir. (2018). *Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan*. Penerbit K-Media.

Hakima, A. (2020). Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, *9*(03), 51–59. https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i03.36853

Lickona, T. (2012). *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Rahman, M. A. (2022). Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.172

Siti, H. (2022). *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Banjarwangi Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara* [Skripsi, UI Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/22352/

Sopwandin, I. (2019). Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, *4*(2), 78. https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8020

Sopwandin, I. (2022). *Dasar Dasar Perencanaan Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. https://www.researchgate.net/publication/372860102_Dasar_Dasar_Perencanaan_Pendidikan

Sopwandin, I. (2023). *Manajemen Madrasah: Teori dan Strategi Pengelolaan Madrasah di Era Digital*. CV Widina Media Utama. https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567035/

Sopwandin, I. (2024). Strategi Peningkatan Daya Saing Pondok Pesantren Melalui Manajemen Program Unggulan Amtsilati. *Tadbir Muwahhid*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15842

Sopwandin, I. (2025). *Manajemen Pesantren: Konsep dan Strategi Pengelolaan Pesantren Berdaya Saing*. Selat Media. https://books.google.co.id/books?id=s8mREQAAQBAJ

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3rd ed.). Alfabeta.